

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Standar pelayanan kefarmasian di apotek adalah standar yang dipergunakan tenaga kefarmasian yang langsung bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan obat-obatan. Tujuan pelayanan ini adalah untuk mencapai hasil yang meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes RI No. 73/2016:I:(2)). Standar pelayanan kefarmasian di apotek mencakup pengelolaan sediaan farmasi, alat Kesehatan, bahan medis habis pakai meliputi beberapa tahap meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan serta pelaporan (Permenkes RI No.73/2016:III:5).

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan pengaturan obat agar terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia, agar mutunya terjamin. Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat pada tempat yang aman dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Namun dalam praktiknya, masih sering ditemukan tantangan dalam penyimpanan obat, khususnya adalah obat yang termasuk dalam kategori LASA (Wulanningsih. 2023 <http://surl.li/mzbixj>).

Obat LASA merupakan obat yang memiliki kemiripan dalam penampilan fisik, pengemasan, atau ejaan nama. Obat yang memiliki penampilan fisik, pengemasan, dan nama pengejaan yang hampir sama dapat membuat petugas salah memberi obat kepada pasien sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap penyimpanan obat-obat LASA (Zafirah dan Junadi, 2023:14921). WHO telah menyoroti pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap obat LASA untuk mencegah kesalahan pengobatan yang dapat berdampak serius pada pasien. BPOM juga telah mengeluarkan panduan dan peraturan mengenai pengelolaan obat LASA di fasilitas pelayanan kefarmasian, termasuk apotek di Indonesia (BPOM RI No.24/2021:20). Meskipun sudah ada regulasi yang mengatur, masih

terdapat tantangan dalam implementasinya terutama terkait dengan pengelolaan obat LASA di apotek.

Beberapa faktor tidak dilakukan penerapan penyimpanan obat LASA karena keterbatasan ruang penyimpanan, kurangnya pemahaman tenaga farmasi tentang risiko obat LASA, serta belum adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) yang jelas untuk identifikasi penyimpanan obat, menyebabkan praktik penyimpanan obat LASA di berbagai apotek di Indonesia sering tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam proses dispensing obat, yang dapat membahayakan pasien (Hasna, 2021:23).

Kesalahan penggunaan obat sering terjadi dan diperkirakan menelan biaya sekitar 2 miliar dolar. Di negara maju seperti Inggris, antara Januari hingga Maret 2018, tingkat kesalahan pengobatan mencapai 10,7%. Salah satu penyebab utama kesalahan ini adalah kesalahan dalam pemberian obat LASA, yang diperkirakan berkontribusi sebesar 6,23% hingga 14,7% dari keseluruhan pemberian obat. Hal ini menjadi ancaman serius bagi keselamatan pasien (Dasopang; dkk, 2022:148).

Menurut laporan *American Medical Asociation*, setiap tahun sekitar 44.000 hingga 98.000 pasien meninggal karena kesalahan pengobatan. Dari jumlah itu, sekitar 25% diantaranya disebabkan kesalahan dalam mengidentifikasi obat yang memiliki nama atau tampilan serupa (Mosakazemi; *et.al.*, 2016:1168). Kesalahan dalam penanganan obat LASA dapat berakibat sangat fatal. Kasus yang pernah terjadi di Skotlandia seorang perempuan harus dilarikan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) karena kesalahan pemberian obat disfungsi ereksi pada mata. Hal ini karena Apoteker salah membaca resep dokter yang harusnya Vita-Pos (obat untuk mata kering dan erosi kornea) tetapi apoteker membacanya sebagai Vitaros (obat disfungsi ereksi). Obat krim disfungsi ereksi itu mengandung alprostadil zat kimia alami yang memperbesar pembuluh darah, jadi ketika obat itu dioleskan ke kulit akan meningkatkan aliran darah ke area itu tetapi jika dioleskan ke mata, obat krim itu bisa menyebabkan iritasi. Untungnya mata perempuan itu mulai bisa sembuh kembali dengan bantuan antibiotik, steroid, dan cairan pelumas. Meski begitu, ia masih mengalami sakit mata,

penglihatan kabur, mata kemerahan, dan pembengkakan (<http://surl.li/getxmb> (11 januari 2019)).

Salah satu contoh kasus di Indonesia yang pernah terjadi adalah kesalahan pemberian obat pada puskesmas Buleleng Tiga, dimana terjadi kesalahan pemberian obat. Kasus bermula ketika seorang pasien mengeluhkan iritasi mata. Setelah menerima obat yang diresepkan oleh dokter, pasien merasa yakin bahwa obat tersebut sudah benar. Namun, saat menggunakan obat tetes itu, pasien merasakan perih yang semakin parah. Setelah ditelusuri, ternyata obat yang diberikan adalah obat tetes telinga, bukan tetes mata. Kesalahan ini terjadi karena kemasan obat tetes telinga dan obat tetes mata memiliki bentuk yang mirip. Kasus ini termasuk dalam kategori kesalahan pemberian obat LASA, khususnya pada jenis kemasan yang mirip atau serupa (Balipost 2017. <https://bit.ly/4arwg0I>).

Berdasarkan hasil *study literature review* yang dilakukan oleh Nurul Hasna tahun 2021, beberapa rumah sakit menerapkan strategi dalam penyimpanan obat LASA dengan menempatkannya secara terpisah, langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan obat LASA. Namun, ditemukan juga beberapa rumah sakit menyimpan obat-obat LASA berdekatan. Hal ini dapat membahayakan keselamatan pasien. Penyimpanan obat-obat LASA berdekatan biasanya disebabkan oleh jumlah obat LASA yang terbatas dan kurangnya sarana prasarana di rumah sakit.

Pengelolaan obat LASA tidak hanya dilakukan di rumah sakit, tetapi juga di apotek. Salah satu penelitian di Apotek Kecamatan Umbulharjo dan Kota Gede Yogyakarta menunjukkan bahwa obat LASA disimpan bersebelahan. Hal ini terjadi karena apotek tidak mengetahui informasi atau standar penyimpanan khusus obat LASA. Selain itu, obat LASA di apotek tidak diberi stiker karena memerlukan anggaran tambahan untuk pengadaan stiker tersebut, apotek juga tidak menggunakan penyimpanan obat LASA yang benar karena memiliki metode penataan lainnya. Penulisan *Tall Man Lettering* juga tidak diterapkan karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menganalisis nama-nama obat yang mirip (Ningsih dan Muhlis, 2020:8).

Kabupaten Tanggamus terletak di Provinsi Lampung dengan Ibukota berada di Kecamatan Kota Agung. Wilayah Kabupaten ini memiliki luas 4.654,98 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 638.652 jiwa pada tahun 2024 (Amiruddin; dkk, 2024:4). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, Kabupaten Tanggamus memiliki 42 apotek yang tersebar di berbagai wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di apotek Kecamatan Kota Agung Pusat terdapat 4 apotek, peneliti mendatangi setiap apotek yang ada di Kecamatan tersebut. Selama observasi, peneliti didampingi oleh TVF (Tenaga Vokasi Farmasi) yang bertugas di apotek. TVF menjelaskan bagaimana penyimpanan obat-obat dilakukan di apotek tersebut. Peneliti menemukan masih ada obat-obat LASA yang tidak disimpan secara khusus, seperti yang diharuskan oleh peraturan.

Ketidaksesuaian dalam penyimpanan obat LASA ini disebabkan oleh keterbatasan ruang penyimpanan di apotek menjadi kendala yang signifikan dalam sistem penyimpanan khusus. Kondisi ini menyebabkan obat-obat LASA tidak dipisahkan secara optimal, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan dan pemberian obat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di apotek Bintang 2 dan Bintang 3 karena kedua apotek ini memiliki tempat yang strategis dengan tingkat kunjung yang tinggi, yang berdampak pada tingginya jumlah resep serta ketersediaan berbagai jenis obat diharapkan peneliti dapat memperoleh data variatif dan cukup kompleks untuk mendukung data penelitian.

Berdasarkan latar belakang kasus-kasus tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Penyimpanan Obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 di kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa di kecamatan tersebut.

Kecamatan Kota Agung Pusat adalah pusat ibukota Kabupaten Tanggamus memiliki 4 Apotek. Dari keempat Apotek ini peneliti memilih apotek Bintang 2

dan Bintang 3 karena belum ada penelitian sebelumnya. Kedua apotek ini terletak dilokasi yang strategis dan memiliki frekuensi kunjungan masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan apotek lainnya. Tingginya aktivitas pelayanan di kedua apotek ini diharapkan dapat memberikan data obat yang bervariasi, sehingga menjadikan lokasi yang relevan untuk meneliti penyimpanan obat LASA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penyimpanan obat di apotek harus menjadi prioritas sebagai fasilitas pelayanan medis utama bagi masyarakat setempat. Hal ini terutama berlaku untuk penyimpanan obat yang memerlukan kewaspadaan tinggi, seperti obat LASA. Jika penyimpanan obat LASA tidak memenuhi standar, hal tersebut dapat menyebabkan *medication error* yang berpotensi membahayakan pasien. Oleh karena itu, apabila pusat pelayanan kesehatan tidak melaksanakan penyimpanan sesuai standar, hal ini dapat mengancam keselamatan pasien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk membahas dan mengkaji gambaran kesesuaian penyimpanan obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2025.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami cara penyimpanan obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3, Kecamatan Kota Agung pusat, Kabupaten Tanggamus.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui daftar-daftar obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

- b. Mengetahui golongan obat LASA yang ada di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.
- c. Mengetahui penyimpanan obat LASA di Apotek berdasarkan kemasan obat mirip, pengucapan obat mirip, nama sama dengan kekuatan berbeda.
- d. Mengetahui penamaan obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus
- e. Mengetahui pelabelan obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui cara penyimpanan obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

##### 2. Bagi Akademik

Untuk menambah wawasan akademik, diharapkan penelitian tentang penyimpanan obat LASA di Apotek ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti topik serupa, khususnya terkait dengan penyimpanan obat LASA di Apotek

##### 3. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi perpustakaan dan pengetahuan bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang Jurusan Farmasi tentang penyimpanan obat LASA di Apotek.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penyimpanan obat-obat LASA di Apotek Bintang 2 dan Bintang 3 Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini fokus pada beberapa aspek, yaitu daftar obat-obat LASA, golongan obat LASA berdasarkan kemasan mirip, pengucapan obat yang mirip, nama obat yang sama dengan kekuatan berbeda, serta penamaan, pelabelan obat LASA di kedua apotek tersebut.